

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI DI DESA TEGAL MAJA KECAMATAN
TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA)**

Siti Wulan Dari¹, Yuliatin², Basariah³, M.Zubair⁴
¹²³⁴PPKn FKIP Universitas Mataram
¹darisitiwulan517@gmail.com, ²hjyuliatin31@gmail.com,

ABSTRACT

Building tolerance in diversity, including religious diversity, is certainly not an easy thing. Diversity is often the cause of conflict, because tolerance is not developed. However, there are areas that still uphold the value of tolerance in religious diversity, including Tegal Maja Village. The realization of tolerance certainly cannot be separated from the role of community leaders in the village. Therefore, it is very important to carry out this research with the aim of knowing the role of community leaders in building attitudes of tolerance between religious communities (in Tegal Maja Village, Tanjung District, North Lombok Regency). This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses qualitative data analysis techniques with the steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that (1) The role of community leaders in building attitudes of tolerance between religious communities in Tegal Maja Village is as facilitators, mediators and communicators. (2) Factors that influence the role of community leaders in building attitudes of tolerance between religious communities in Tegal Maja Village, namely supporting factors include cultural factors and inter-religious marriage factors. Meanwhile, the inhibiting factors are the absence of official regulations regarding inter-religious marriages and technological developments.

Keywords: Community Figures, Tolerance, Religious Community

ABSTRAK

Membangun toleransi dalam keberagaman termasuk keberagaman agama tentunya bukanlah hal yang mudah. Keberagaman sering kali menjadi penyebab konflik, karena tidak terbangun sikap toleransi. Namun demikian terdapat wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai toleransi dalam keberagaman agama, antara lain Desa Tegal Maja. Terwujudnya toleransi tersebut tentunya tidak lepas dari peran tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama (di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan komunikator. (2) Faktor-faktor yang

mempengaruhi peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja yaitu faktor pendukung meliputi faktor kebudayaan, dan faktor perkawinan antar agama. Sedangkan faktor penghambat yaitu belum adanya aturan resmi terkait perkawinan antar agama, dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Tokoh Masyarakat, Toleransi, Umat Beragama

A. Pendahuluan

Toleransi merupakan hal yang paling penting didalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keberagaman masyarakat. Sebagaimana yang diketahui di Indonesia masyarakatnya beragam baik dari segi ras, suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat. Sedangkan dari sisi agama, di negara ini berkembang berbagai agama besar yaitu, islam, budha, khonghucu, Kristen, katolik dan hindu serta hidup berbagai aliran kepercayaan lainnya dan agama lokal yang memiliki sejarah dan budaya sendiri di masing-masing daerah.

Keberagaman inilah yang melahirkan kebudayaan (*Culture*) yang berbeda-beda, sehingga negara ini di kenal dengan negara multikultural yang terbesar di dunia (Nurhasanah, 2021). Dalam rangka menjaga keberagaman ini maka diperlukannya peran dari tokoh masyarakat.

Seiring perkembangan zaman yaitu terutama perkembangan

teknologi ini membuat masyarakat menjadi fokus dengan diri sendiri atau menjadi individualisme yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang mengakibatkan masyarakat terlalu fokus dengan teknologi yang ada atau gadget mereka masing-masing, sehingga masyarakat menjadi jarang bergaul dan berbaur dengan masyarakat lainnya.

Nazmudin (2017) menjelaskan bahwa toleransi memungkinkan adanya kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Sedangkan menurut Endang (2009) toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan, bentuk ekspresi dan tata cara sebagai manusia, jadi secara singkatnya toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.

Menurut Fitriani (2020) toleransi beragama mempunyai arti sikap

lapang dada seseorang untuk mengormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau mamaksakan baik dari orang maupun dari keluarga sekalipun. Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan orang lain, namun tetap pada keyakinan yang diyakini keberadaannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain

Membangun sikap toleransi didalam kehidupan bermasyarakat tentunya bukan menjadi suatu hal yang mudah.. Terutama dalam hal menjaga toleransi ditengah kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dengan perbedaan agama atau kayakinan.

Di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat

yang menyebabkan maraknya konflik antar agama yang sering terjadi, masih ada beberapa daerah yang masih menjunjung tinggi dan mempertahankan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi sikap toleransi tersebut adalah masyarakat yang berada di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Desa Tegal Maja merupakan salah satu wilayah yang masih menjunjung tinggi dan mempertahankan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Tegal Maja menganut dua agama yaitu agama islam dan agama buddha. Di Desa Tegal Maja mayoritas beragama buddha dan minoritas beragama islam, masyarakat yang beragama buddha hampir 60% dan masyarakat beragama islam 40%.

Masyarakat Desa Tegal memiliki beberapa bentuk sikap toleransi yang dijadikan sebagai perekat dalam menjaga ketentraman hidup bermasyarakat, diantaranya: tradisi mengejot, kegiatan gotong-royong dalam rangka membangun masjid

dan vihara, saling membantu dalam hal penjagaan saat hari raya agama masing-masing dan lainnya. Selain itu dari tokoh masyarakat juga telah melakukan berbagai upaya untuk membangun toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tegal Maja.

Salah satunya ketika akan melaksanakan suatu tradisi atau kegiatan gotong-royong terlebih dahulu diberikan pengumuman melalui pengeras suara agar semua masyarakat di Desa Tegal Maja dapat ikut berpartisipasi secara bersama-sama tanpa memandang agama masing-masing. Sikap toleransi ini dapat terjaga sampai saat ini berkat usaha dari tokoh masyarakat yang ada di Desa Tegal Maja.

Tokoh masyarakat adalah orang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya serta segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitar (Ruba, 2021).

Tokoh masyarakat memiliki empat peran yaitu; 1) fasilitator, 2) mediator, 3) komunikator, dan 4) motivator. Selanjutnya tokoh

masyarakat terbagi menjadi dua yaitu tokoh masyarakat formal dan tokoh masyarakat informal. Tokoh masyarakat formal seperti kepala desa dan kepala dusun sedangkan tokoh masyarakat informal yaitu seperti tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda (Sherly, 2021).

Fungsi tokoh masyarakat ditengah kehidupan bermasyarakat yaitu membantu pemerintah dalam hal ini menyampaikan aspirasi dari masyarakat untuk pemerintah lewat tokoh masyarakat. Sedangkan fungsi tokoh masyarakat yang kedua yaitu menjadi penengah dalam kehidupan bermasyarakat dalam hal ini tokoh masyarakat mampu menjadi pihak ketiga dalam menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi ditengah kehidupan masyarakat (Estri, 2023).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka pentingnya penelitian ini adalah untuk; 1) mengetahui peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja, 2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni data hasil yang disajikan secara deskriptif dengan kata maupun gambar dan bukan angka. Penyajian data secara deskriptif sendiri bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang ataupun untuk untuk mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Hal tersebut karena penelitian kualitatif mengutamakan penjabaran data penelitian dengan deskripsi serta analisis yang dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, digunakannya penelitian kualitatif guna mencari data terkait dengan peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja beserta faktor yang mempengaruhi peran tersebut. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian dengan jenis studi kasus sendiri merupakan penelitian yang berfokus pada suatu peristiwa, fenomena maupun kasus yang diteliti dengan cara mengumpulkan berbagai informasi berkaitan dengan hal tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap subjek dan informan penelitian yakni; tokoh masyarakat Desa Tegal Maja yaitu kepala desa, kepala dusun, tokoh agama dan tokoh pemuda. Wawancara dilakukan dalam rangka mencari informasi yang benar terhadap faktor yang mempengaruhi tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja. Untuk memperoleh data yang mendalam, wawancara dilaksanakan dengan semi-terstruktur. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri dari; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan yang digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi data. Dimana, triangulasi data merupakan proses peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan sekaligus menguji kredibilitas atau

keabsahan data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan triangulasi data, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi dengan waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek dan informan penelitian serta hasil observasi yang dilakukan di Desa Tegal Maja, diperoleh peran yang dimiliki tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja sebagai berikut.

1. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tegal Maja

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian pada bab sebelumnya, adapun peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja adalah sebagai berikut.

a. Sebagai Fasilitator

Peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator yaitu Kepala Desa memfasilitasi penyediaan anggaran sosial dan keagamaan kedua komunitas yaitu Islam dan Budha,

antara lain dana untuk konsumsi kegiatan gotong-royong. Selain itu juga dana untuk yang beragama islam guna pembagian takjil pada saat bulan suci ramadhan. Selain anggaran untuk kegiatan gotong-royong kepala desa juga memfasilitasi penyediaan anggaran untuk acara keagamaan seperti acara lomba maulid yang diikuti oleh dua komunitas yaitu Islam dan Budha.

Peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator tidak hanya kepala desa saja, melainkan kepala dusun juga memiliki peran sebagai fasilitator. Peran kepala dusun ditengah kehidupan masyarakat yaitu memfasilitasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna dari dua komunitas yaitu remaja islam dan budha. Kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna yaitu seperti gotong-royong, acara lomba keagamaan dan lainnya yang dikoordinasikan langsung oleh kepala dusun, selain itu kepala dusun juga memberikan dana untuk pembangunan masjid dan vihara yang diberikan lewat karang taruna.

Peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator selanjutnya yaitu tokoh pemuda bertugas mengkoordinir kegiatan gotong-

royong yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan melibatkan dua komunitas yaitu islam dan budha untuk membersihkan halaman masjid dan vihara Saat membersihkan halaman tempat ibadah karang taruna dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagian membersihkan halaman tempat ibadah dan sebagian membersihkan bagian dalam tempat ibadah. Pada saat jadwal kegiatan gotong-royong membersihkan masjid remaja yang tergabung dalam karang taruna yang beragama budha bertugas membersihkan halaman masjid sedangkan remaja yang beragama islam bertugas membersihkan bagian dalam masjid, begitupun sebaliknya saat jadwal membersihkan vihara maka remaja yang beragama islam bertugas memberihkan halaman vihara sedangkan remaja yang beragama budha bertugas membersihkan bagian dalam vihara.

b. Sebagai Komunikator

Peran tokoh masyarakat sebagai komunikator yaitu tokoh masyarakat mampu mengkomunikasikan pesan toleransi kepada masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari dan bisa juga melalui kegiatan keagamaan seperti;

kepala desa selalu menghadiri acara keagamaan yang dilakukan oleh agama lain dan memberikan sambutan sebagai upaya mengkomunikasikan pesan toleransi antar umat beragama. Misalnya saat acara maulid, kepala desa turut hadir sekalipun kepala beda beragama budha akan tetapi tetap hadir ditengah-tengah acara maulid dan sekaligus memberikan sambutan kepada masyarakat sekaligus pesan toleransi.

Kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sebagaimana penjelasan di atas, sejalan dengan pendapat Sari (2023) bahwa peran tokoh masyarakat sebagai komunikator yaitu sebagai perantara dalam mengomunikasikan masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat dan menyampaikan keinginan dari masyarakat terhadap berbagai kalangan baik itu kalangan pemerintah.

c. Sebagai Mediator

Peran tokoh masyarakat sebagai mediator yaitu memediasi permasalahan/konflik yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Misalnya masyarakat yang beragama islam yang berkonflik maka yang

menyelesaikan masalah yaitu penghulu desa sedangkan jika masyarakat yang beragama budha yang berkonflik maka yang menyelesaikan masalah yaitu pandita. Sedangkan pada saat kedua komunitas tersebut berkonflik yaitu Islam dan Budha, baik konflik antar agama maupun konflik personal maka, yang menyelesaikannya yaitu penghulu desa dan pandita yang berada di satu tempat untuk menyelesaikan konflik dua komunitas tersebut.

Hal tersebut dilakukan dengan sukarela oleh tokoh masyarakat tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk materi dari masyarakat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Sari (2021) bahwa peran tokoh masyarakat sebagai mediator yaitu dilakukan dengan sukarela oleh tokoh masyarakat tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun dari masyarakat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tegal Maja

Faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi

antar umat beragama di Desa Tegal Maja dapat dikelompokkan dalam; faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja terbagi menjadi 2 yaitu; faktor kebudayaan dan faktor perkawinan antar agama.

1) Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan sebagai faktor pendukung dikarenakan di Desa Tegal Maja terdapat suatu tradisi yaitu tradisi *Mengejot*. Tradisi *Mengejot* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan pada saat hari raya masing-masing umat agama. Pada saat masyarakat yang beragama islam sedang merayakan hari raya maka masyarakat yang beragama islam mengantarkan makanan kemasyarakat yang beragama budha dan begitupun sebaliknya pada saat masyarakat yang beragama budha sedang merayakan hari raya maka masyarakat yang beragama budha mengantarkan makanan ke masyarakat yang beragama islam dan ini terus dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi *Mengejot* ini sebagai

bentuk semakin mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Faktor perkawinan antar agama

Selain faktor kebudayaan, terdapat pula faktor perkawinan antar agama yang mendukung tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi didalam kehidupan bermasyarakat. Faktor perkawinan antar agama biasa menjadi faktor pendukung dikarenakan masyarakat Desa Tegal Maja sudah biasa menikah antar agama yaitu masyarakat yang beragama islam kawin dengan masyarakat yang beragama budha dan begitupun sebaliknya. Sudah menjadi hal yang lumrah di dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Tegal Maja kawin antar agama atau saling mengambil antar agama, akan tetapi adat dalam perkawinan di Desa Tegal Maja tetap mengikuti adat yang dari pihak perempuan. Hal ini tentunya akan semakin mempererat silaturahmi di dalam kehidupan bermasyarakat dan rasa kekeluargaan didalam kehidupan bermasyarakat semakin terjalin sehingga tentunya akan semakin

menjulang tinggi sikap toleransi didalam kehidupan bermasyarakat.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut.

1) Belum adanya aturan resmi terkait perkawinan antar agama

Faktor belum adanya aturan resmi yang mengatur hubungan dua komunitas dalam hal perkawinan antar agama. Misalnya seperti pihak perempuan yang harusnya mengikuti agama dari pihak laki-laki akan tetapi malah pihak laki-laki yang harus mengikuti agama dari pihak perempuan.

Persoalan ini tentunya akan dapat memunculkan konflik dikarenakan masing-masing masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif. Sementara disisi lain masyarakat sasak pada umumnya menganut sistem patrilineal yaitu perempuan harus mengikuti laki-laki tetapi justru yang terjadi adalah laki-laki yang beragama islam menikahi Perempuan yang beragama budha justru malah laki-lakinya yang

mengikuti agama Perempuan yaitu masuk agama budha.

2) Faktor perkembangan teknologi

Faktor perkembangan teknologi yang mengakibatkan degradasi budaya akibat sibuk dengan teknologinya untuk kebutuhan individu sehingga pemuda lebih sibuk dengan diri sendiri menggunakan media sosial, sehingga agak lalai dengan aktivitas sosial seperti kegiatan gotong-royong harus diingatkan berkali-kali. Misalnya seperti kegiatan rapat bulanan harus sering diingatkan baru mereka datang dan kegiatan sosial dan keagamaan lainnya terkadang sering dilalaikan karena mereka terlalu fokus dengan gadget mereka masing-masing.

D. Kesimpulan

1. Peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja ada tiga yakni; sebagai fasilitator, sebagai komunikator, dan sebagai mediator.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja di kelompokkan dalam; faktor pendukung dan faktor

penghambat. Faktor pendukung terdiri dari faktor kebudayaan dan faktor perkawinan antar agama. Sedangkan faktor penghambat, yaitu belum adanya aturan resmi yang mengatur perkawinan antar agama dan faktor perkembangan teknologi yang mempunyai dampak negatif bagi generasi muda jika tidak digunakan dengan bijak. Dampak negatif teknologi bagi generasi muda seperti; remaja yang tergabung dalam karang taruna menjadi lebih fokus dengan gadget mereka masing-masing dan membuat remaja menjadi lupa akan tugas mereka sebagai anggota karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang, B. (2009). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 89-105.
- Estri, L. S. (2023). Keterlibatan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Kegiatan Di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.

- Hermawan, I. (2019). *Teknik menulis karya ilmiah berbasis aplikasi*
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23-39.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133-151.
- Ruba, Y. E., Joko, T., & Budiyono, B. (2021). Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Maronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Sherly, S. (2021). Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Sari, L. P. (2023). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.